

PENGEMBANGAN NILAI RELIGIOUS PESERTA DIDIK MELALUI GERAKAN MORAL MAGHRIB MENGAJI

Hariyanti¹, Gigieh Cahya Permady²

¹Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Riau

²Manajemen Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sorong

Email: hariyanti@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, relatif banyak ditemukan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, genk motor dan praktek-praktek prostitusi hingga tindakan kekerasan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang melibatkan pelajar. Salah satu penyebab dari masalah sosial tersebut adalah merosotnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Artikel menggunakan metode *literature review* untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan dan analisis teori dan hasil penelitian terkait permasalahan. Gerakan moral maghrib mengaji merupakan salah satu upaya untuk membina akhlak mulia generasi muda sejak dini dengan penanaman nilai-nilai agama sehingga ia mampu menjadi seorang umat beragama yang taat dan warga negara yang toleran karena agama memberikan petunjuk hidup bagi umatnya dan penuh dengan nilai-nilai universal termasuk dalam hubungan bermasyarakat dan bernegara. Lebih jauh, gerakan moral ini bertujuan untuk membangun dan meningkatkan sisi religiusitas sekaligus rasa kebangsaan peserta didik. Sisi religiusitas terwujud dalam kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari sehabis maghrib sedangkan rasa kebangsaan akan terpupuk dengan sendirinya ketika seseorang telah mampu menjalankan syariat agamanya dengan benar. Gerakan moral ini dapat menjadi salah satu upaya dalam menangkal perilaku menyimpang dengan sasaran menyentuh sisi spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Nilai Religius, Peserta Didik, Gerakan Moral Maghrib Mengaji

ABSTRACT

At this time, relatively many juvenile delinquencies are found, such as brawls between students, motorcycle gangs and prostitution practices to other acts of violence that occur in the school environment and in the community involving students. One of the causes of these social problems is the decline in moral and spiritual values in students. The article uses the literature review method to solve problems through the collection and analysis of theories and research results related to the problem. The Maghrib Koran moral movement is one of the efforts to foster the noble character of the younger generation from an early age by inculcating religious values so that they are able to become obedient religious people and tolerant citizens because religion provides life instructions for its people and is full of universal values. including the relationship between society and the state. Furthermore, this moral movement aims to build and improve the religiosity side as well as a sense of nationality of students. The

religiosity side is manifested in recitation activities that are carried out every day after sunset while a sense of nationality will be nurtured by itself when a person has been able to carry out his religious law correctly. This moral movement can be an effort to ward off deviant behavior with the aim of touching the spiritual side of students.

Keywords: *Religious Values, Students, Maghrib Koran Moral Movement.*

PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dibina dan diarahkan agar mampu membangun dan memajukan Indonesia di masa depan, seperti yang diungkapkan oleh Permady & Zulfikar (2021) Generasi muda Indonesia yang merupakan calon pemimpin di masa depan haruslah diperhatikan, dibina, dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat untuk memajukan bangsa di masa depan. Menjadi warga negara global yang kompetitif dan berdaya saing namun tidak melupakan nilai-nilai spiritual sebagaimana yang diamanatkan dalam sila pertama Pancasila. Nilai-nilai spiritual ini sangatlah penting dan harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda ataupun para siswa, ini bertujuan untuk memupuk pemahaman dan pemikiran, serta tingkah laku atau moral para siswa yang religius, dan setiap tindakannya tidak keluar dari nilai-nilai religius. Penanaman nilai-nilai religius ini dalam Islam bisa melalui pendidikan karakter.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012, hlm. 58) Pendidikan karakter dalam Islam menekankan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Hal ini didukung oleh pendapat La Adu (2014, hlm.74) Pendidikan Karakter dalam Islam menekankan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Pendidikan karakter dengan berdasar pada nilai-nilai religius sangatlah penting diberikan kepada generasi muda, dapat dilihat bahwa relative banyak kasus yang menunjukkan degradasi moral generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Sebanyak 63% persen remaja di Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 21% di antaranya melakukan aborsi. Belum lagi penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang yang sering digunakan oleh para siswa. Kemudian ada 58% Remaja Putri yang hamil di luar nikah berniat Aborsi. (www.tirto.id, Senin, 18 April 2022). Ini mencerminkan bobroknya moral dan perilaku siswa zaman sekarang.

Dari kasus-kasus seperti ini lah dibutuhkan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai terhadap peserta didik, sehingga terwujudlah tujuan pendidikan nasional (Herry Widyastono, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16.9 (2010) : 290-299). Berita yang melihatkan karamnya moral penerus bangsa dan membuat hati nurani manusia tersayat bisa dilihat dari kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Sebanyak 12 pelaku kasus pemerkosaan dan pembunuhan ABG berusia 14 tahun asal Bengkulu ditangkap. Tujuh orang pelaku masih berada di bawah umur. Dari tujuh orang pelaku yang berusia di bawah umur, lima di antaranya berstatus pelajar. Sementara sisanya merupakan remaja putus sekolah. (www.metrotvnews.com, Selasa, 03 May 2016 09:08 WIB).

Fakta-fakta yang memperlihatkan degradasi moral para generasi muda penerus bangsa sudah sangat memprihatinkan dan *warning* bagi dunia pendidikan, kasus-kasus ini seperti benalu didalam jiwa generasi muda, maka dari itu penanaman nilai-nilai religius sangat dibutuhkan melalui Gerakan moral maghrib mengaji yang memadukan sinergitas antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sehingga mampu membangun komunikasi yang efektif dalam pencapaian tujuan kegiatan sebab kegiatan pengajian dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua atau guru mengaji dan dikontrol secara kontiniu oleh guru di sekolah. Gerakan moral ini dapat menjadi salah satu upaya dalam menangkal perilaku menyimpang dengan sasaran menyentuh sisi spiritual peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Yunita & Abdul Mujib (2021, hlm.89) penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan Islam sangatlah komplit, tidak hanya pada kejujuran saja, akan tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka menjadi anak yang selalu terbiasa hidup disiplin, hemat, berpikir kritis, berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, terbiasa berperilaku ridha, produktif, dan obyektif.

Penulis berupaya mendeskripsikan permasalahan di lapangan dengan tema pembahasan yang dikaji melalui literature terkait sehingga menghasilkan sebuah gagasan sebagai upaya membantu memecahkan permasalahan di lapangan. Artikel ini akan mengelaborasi secara lebih jauh dan menawarkan solusi terkait dengan degradasi moral peserta didik melalui gerakan moral maghrib mengaji sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berkarakter dan cerdas, dan luwes baik dalam hubungan sosial maupun spiritual dengan sang maha pencipta. Gerakan moral maghrib mengaji memadukan peranan antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang juga dikenal sebagai tri pusat pendidikan.

METODE KEPENULISAN

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur berupa teori-teori dan hasil penelitian yang terkait dengan tema pembahasan. Metode kajian literature merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Pembahasan tema dilakukan secara deskriptif dan selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang bersifat induktif.

PEMBAHASAN

Sastrapratedja (dalam Zaim Elmubarok,2009: 12) menyatakan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardimadja menyebutkan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan. Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan

menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri siswa. Jadi, harus terdapat adanya keseimbangan dalam proses belajar mengajar antara aspek kognitif yang bertumpu pada pengetahuan dan aspek afektif yang bertumpu pada perasaan atau kesadaran peserta didik termasuk di dalamnya masalah moralitas. Menurut Driyarkara (dalam zeim Elmubarak,2009: 14) perlunya keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. Artinya, untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berpikir atau IQ anak didik melalui segudang ilmu pengetahuan melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.

Gerakan Moral Maghrib Mengaji adalah semacam gerakan dari Departemen Agama RI yang dicanangkan pada hari Sabtu, 14 April 2013. Gerakan moral ini telah ada sebelumnya, namun disini penulis menawarkan perbaikan terkait dengan kelemahan yang ada dalam pelaksanaannya. Selama ini, terdapat kelemahan dalam pelaksanaan gerakan moral maghrib mengaji karena bertumpu ppada pengawasan orang tua sehingga jika orang tua sibuk siswa tidak melaksanakannya. Sebagaimana kita ketahui, banyak para orang tua di rumah saat ini yang bekerja di luar rumah, pergi pagi dan pulang malam sehingga tidak sempat dan optimal dalam mengontrol kegiatan anak. Selan itu, gerakan ini sebelumnya tidak mengikutsertakan peranan guru di sekolah sehingga tidak terjalin kerjasama antara guru dan orang tua di rumah terkait dengan pelaksanaannya dalam upaya pencapaian tujuan.

Gerakan Moral Maghrib Mengaji: Sinergitas Antara Sekolah, Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat.

Penulis menawarkan agar dalam gerakan moral ini, sebaiknya mengikutsertakan guru dalam upaya pengontrolan kegiatan ini agar bersifat teratur dan berkesinambungan melalui pembuatan dan pencatatan kegiatan dalam buku agenda harian gerakan maghrib mengaji yang akan diperiksa seminggu sekali oleh guru disertai komunikasi dan diskusi antara guru dan siswa terkait dengan kendala dan tanggapan mereka dengan gerakan moral ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan keterpaksaan dalam melakukan gerakan moral maghrib mengaji serta mengimbangi kurangnya pengontrolan dari orang tua yang mungkin sibuk di rumah.

Gerakan maghrib mengaji dilatarbelakangi oleh jaranganya anak-anak yang mengaji Qur'an pada sekarang, yang dengan harapan ini, diharapkan dapat memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya salat Maghrib dan mengaji di waktu Maghrib, namun belum semua daerah bisa menjalankannya. Gerakan ini dilakukan antara orang tua dan anak bersama-sama di rumah. Jika hal ini diterapkan maka akan tercipta kembali generasi muda yang mempunyai akhlak yang baik (akhlakul kharimah). Oleh sebab itu diminta kepada pemerintah daerah dan kanwil kemenag agar dapat mensosialisasikan program mengaji di rumah ini. Gerakan Maghrib Mengaji berguna dalam membentuk mental umat. Gerakan Maghrib Mengaji akan dapat melahirkan dan membentuk generasi bangsa yang berkualitas, berakhlak, berbudi pekerti serta memahami nilai-nilai keagamaan. Gerakan Magrib Mengaji yang dilaksanakan dinilai dapat membentuk karakter positif anak bangsa dan melahirkan generasi muda yang paham dan mengerti nilai

agama. Gerakan maghrib mengaji didorong dalam Al Quran Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi "Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". Pendidikan kepada anak tidak cukup hanya diajarkan melalui jalur formal seperti materi umum dan pengetahuan lainnya. Kebanyakan pendidikan saat ini lebih memilih mengedepankan materi umum, namun sangat minim sekali ilmu pengetahuan keagamaan, hal tersebut juga harus diseimbangkan. Banyaknya kasus sosial dan pelanggaran hukum yang dilakukan anak didik, salah satunya disebabkan minimnya nilai keagamaan pada diri anak. Pendidikan formal harus sejalan dan berimbang dengan ilmu pengetahuan agama sehingga menciptakan generasi bangsa yang paham dan memiliki budi pekerti.

Karakter bangsa saat ini telah mengalami kemerosotan. Sikap amanah, perilaku baik, dan bertanggungjawab perlahan-lahan telah pudar. Oleh sebab itu perlu sejak dini anak-anak bangsa dididik agar muncul generasi yang benar-benar baik kedepan. Peran orang tua untuk menyuruh anaknya untuk mengaji di rumah setelah shalat maghrib sangat penting sekali. Sebab, ketika orang tua berkumpul dan bersama-sama anak di rumah itu merupakan proses pendidikan serta transfer antara orang tua dan anak untuk berinteraksi. Saat ini sebagian besar orang tua dinilai sudah tidak lagi menghiraukan program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. Bahkan, kerap kali orang tua di waktu Maghrib justru hanya menonton sinetron atau melakukan hal-hal yang tidak mengandung nilai pendidikan keagamaan sama sekali. Gerakan maghrib mengaji Sekrang ini sudah memudar. Maka itu harus di galakkan kembali. Gunakan waktu yang ada untuk mempelajari agama, sehingga waktu yang dimiliki anak-anak tidak terbuang percuma. Orang tua harus bisa mengajak dan menjadi contoh anak-anaknya.

Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Gerakan Moral Maghrib Mengaji

Terkait dengan pendekatan penanaman nilai yang digunakan dalam pembiasaan nilai ini adalah Pendekatan Penanaman Nilai (Inculcation Approach) yang merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka et al. (1976), tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh para siswa; kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan metode tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks,1985: WindMiller,1976). Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukanlah nilai melainkan proses supaya mereka dapat menentukan nilai-nilai mereka sendiri sesuai dengan lokasi tempat dan periode zamannya.

Pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung nilai-nilai kebebasan individu namun demikian seperti dijelaskan oleh Superka, et al (1976) disadari atau tidak pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

Langkah-Langkah Pembiasaan Dalam Gerakan Moral Maghrib Mengaji

- 1) Pertama, guru meminta siswa menyediakan buku agenda harian yang akan digunakan untuk mencatat rutinitas harian pengajian siswa
- 2) Kedua, setiap siswa diminta memnuat kolom dalam buku agenda tersebut dengan keterangan kolom sebagai berikut: Nomor, hari/tanggal, juz, ayat dan surat al qur'an yang dibaca, tanda tangan orang tua, serta keterangan jika siswi sedang tidak sholat (khusus untuk perempuan) atau keterangan lain dengan alasan logis yang membuat siswa tidak dapat melakukan pengajian di hari tersebut.
- 3) Ketiga, guru memeriksa buku agenda gerakan maghrib mengaji tersebut setiap satu minggu sekali.
- 4) Keempat, saat memeriksa buku agenda gerakan maghrib mengaji tersebut guru meminta pendapat siswa bagaimana perasaan dan tanggapannya setelah melakukan gerakan maghrib mengaji. Hal ini dilakukan untuk menghindari atau mencegah perasaan keterpaksaan dalam melakukan gerakan moral religious ini.

Berdasar kepada gerakan yang dirancang tersebut, yang telah dijabarkan dalam langkah-langkah pembiasaan nilai gerakan moral maghrib mengaji, maka kelebihan-kelebihan dari gerakan moral ini adalah: (a) Peserta didik menjadi lebih dekat dengan Allah SWT karena rutin membaca kitab suci al qur'an setiap hari, jika hal ini terus dilakukan peserta didik akan menjadi pribadi yang tenang karena dengan membaca dan mentadabburi al qur'an hati akan menjadi tenang karena dengan Allah SWT; (b) Mendekatkan hubungan emosional guru dan peserta didik karena sekali dalam seminggu guru akan berdiskusi dengan peserta didik terkait dengan pembiasaan nilai gerakan moral ini, guru akan mengekskore apa hikmah yang bisa di dapat oleh peserta didik dari gerakan tersebut sekaligus mendengar curhatan dari peserta didik mengenai perasaan mereka ketika melakukan gerakan tersebut. Komunikasi ini dilakukan selain untuk mengecek agenda harian gerakan moral maghrib mengaji juga untuk menghindari adanya perasaan terpaksa dalam melakukan gerakan moral maghrib mengaji di antara peserta didik; (c) Mempererat hubungan orang tua dan anak karena secara tidak langsung orang tua

memantau kegiatan anak dalam gerakan moral ini sekaligus membimbing anak untuk melakukannya sehingga orang tua dan anak memiliki waktu bersama-sama rutin setiap habis menunaikan sholat maghrib untuk mengaji, dalam gerakan ini orang tua akan memberikan tanda tangan di buku agenda harian gerakan moral maghrib mengaji sebagai tanda bahwa peserta didik tersebut telah melakukan kegiatan pengajian sehabis maghrib.

Namun, sebaik apapun gerakan moral ini dirancang, tetap akan ada celah kelemahan sekecil apapun, maka dapat diidentifikasi beberapa kelemahan dari gerakan moral ini, yaitu: (a) Jika orang tua memiliki kesibukan baik di rumah maupun di luar rumah, maka tidak terdapat control orang tua di rumah terhadap peserta didik dalam melakukan gerakan ini, tanda tangan orang tua sebagai bentuk pernyataan adanya peserta didik melakukan pengajian sehabis maghrib menjadi hanya sekedar formalitas dalam buku agenda harian gerakan moral ini. Jadi tidak ada control dari orang tua sebab gerakan ini tidak bersifat memaksa orang tua untuk membimbing anak mengaji melainkan hanya menganjurkan untuk mendampingi peserta didik; (b) Gerakan ini seratus persen didasarkan kepada kejujuran hati nurani peserta didik dalam mengisi buku agenda harian gerakan sebagai tanda mereka telah melakukan pengajian sehabis maghrib. Pengawasan dari Gerakan ini tidak dilakukan secara langsung dan ketat oleh guru dengan cara mengecek kegiatan peserta didik di rumah melainkan terkait kejujuran peserta didik dalam melakukan gerakan ini. Jadi, walaupun terdapat peserta didik yang berbohong, dimana mereka tidak melakukan pengajian sehabis maghrib tetapi kemudian mereka mengatakan melakukan pengajian dan mengisi buku agenda gerakan maka tidak sanksi yang dapat diterapkan kalau tidak ketahuan oleh guru. Namun, walaupun ketahuan maka guru hanya bisa menegur dan menasehati mereka, karena gerakan ini bersifat pembiasaan maka hal yang bisa dilakukan oleh guru adalah mencoba menginternalisasikan nilai-nilai spiritual yang dikandung dalam gerakan ini sehingga tercipta kesadaran dalam diri peserta didik; (c) Jika peserta didik tidak dapat mengaji secara lancar dan orang tua sibuk dengan urusan pekerjaannya sementara gerakan ini tidak mewajibkan peserta didik untuk melakukannya di mesjid, maka peserta didik yang kekurangan motivasi dapat saja “malas” untuk melakukannya.

Input, Proses, Dan Output Yang Menjadi Sasaran Gerakan Moral Maghrib Mengaji

Input dapat berupa tekanan, tuntutan atau dorongan-dorongan dari lingkungan sosial masyarakat yang mendasari atau memperbaiki sebuah kebijakan, keputusan atau suatu gerakan. Terkait dengan gerakan moral maghrib mengaji, adapun input tersebut adalah didorong dalam Al Quran Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi "Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku". Pendidikan kepada anak tidak cukup hanya diajarkan melalui jalur formal seperti materi umum dan pengetahuan lainnya. Kebanyakan pendidikan saat ini lebih memilih mengedepankan materi umum, namun sangat minim sekali ilmu pengetahuan keagamaan, hal tersebut juga harus diseimbangkan. Banyaknya kasus sosial dan pelanggaran hukum yang dilakukan anak didik, salah satunya disebabkan minimnya nilai keagamaan pada diri anak. Pendidikan formal harus sejalan dan berimbang dengan ilmu pengetahuan agama

sehingga menciptakan generasi bangsa yang paham dan memiliki budi pekerti. Karakter bangsa saat ini telah mengalami kemerosotan. Sikap amanah, perilaku baik, dan bertanggungjawab perlahan-lahan telah pudar. Oleh sebab itu perlu sejak dari dini anak-anak bangsa dididik agar muncul generasi yang benar-benar baik kedepan.

Proses dari gerakan moral maghrib mengaji terjadi di sekolah maupun di rumah, tetapi lebih bertumpu di rumah sehingga sangat diperlukan bantuan dan dukungan dari orang tua peserta didik untuk keefektifan gerakan moral ini. Namun, hal itu tidak berarti mengesampingkan peran guru di sekolah walaupun prosesnya lebih banyak dilakukan di rumah. Penulis menawarkan agar dalam gerakan moral ini, sebaiknya mengikutsertakan guru dalam upaya pengontrolan kegiatan ini agar bersifat teratur dan berkesinambungan melalui pembuatan dan pencatatan kegiatan dalam buku agenda harian gerakan maghrib mengaji yang akan diperiksa seminggu sekali oleh guru disertai komunikasi dan diskusi antara guru dan siswa terkait dengan kendala dan tanggapan mereka dengan gerakan moral ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari perasaan keterpaksaan dalam melakukan gerakan moral maghrib mengaji serta mengimbangi kurangnya pengontrolan dari orang tua yang mungkin sibuk di rumah.

Adapun output yang diharapkan dari gerakan moral maghrib mengaji adalah tertanamnya nilai-nilai spiritual sebagai manusia yang beragama, Nasionalisme, Kejujuran, Kemandirian serta Kedisiplinan di dalam diri peserta didik. Berikut jabaran nilai yang diharapkan sebagai output dari gerakan moral maghrib mengaji. Pertama, gerakan maghrib mengaji sarat akan penanaman nilai-nilai religious dalam diri siswa. Hal ini dilakukan terhadap siswa-siswi yang beragama islam, bertujuan untuk mendekatkan mereka dengan kitab suci agamanya sehingga mereka akan menjadi pemeluk agama yang paham, taat dan beriman sesuai dengan sila pertama pancasila yakni ketuhanan yang maha esa, dimana bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan setiap warga negara didorong dan difasilitasi oleh negara untuk beragama dan beribadah menurut keyakinannya masing-masing. Gerakan ini dilakukan setelah sholat maghrib dan minimal membaca 2 halaman al qur'an beserta terjemahannya. Kedua, gerakan maghrib mengaji juga sarat dengan penanaman nilai-nilai kejujuran karena agenda harian gerakan maghrib mengaji diisi sendiri oleh siswa secara jujur dan bertanggung jawab sebab tidak dipantau secara langsung oleh guru. Hal ini dilakukan untuk membiasakan sikap senantiasa memelihara nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan. Ketiga, gerakan maghrib mengaji ini juga sarat akan nilai-nilai kedisiplinan karena siswa melakukan gerakan maghrib mengaji setelah sholat maghrib setiap harinya sehingga waktu dan kegiatan siswa akan terkontrol dalam melakukan kegiatan ini. Keempat, gerakan maghrib mengaji juga sarat dengan nilai-nilai kemandirian karena siswa mengerjakannya sendiri, walaupun mereka tidak lancer dalam mengaji, dapat saja dibantu oleh orang tua atau guru mengaji di mesjid, namun hal itu dilakukan dengan proses bimbingan sehingga siswa masih berada dalam situasi belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Gerakan moral maghrib mengaji dapat melatih mental peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, jujur dan berakhlak mulia sebagai cerminan dari agama islam yang bersumber dari al qur'an. Gerakan pembiasaan membaca al qur'an setiap hari sehabis maghrib dapat juga dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tenang sehingga masalah kenakalan remaja dapat diminimalisir. Gerakan ini sepenuhnya bergantung kepada kesadaran diri peserta didik karena pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang, pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pengintegrasian gerakan moral maghrib mengaji ke dalam pendidikan formal melalui bentuk pengawasan dari guru di sekolah serta bimbingan dari orang tua atau guru mengaji di rumah merupakan suatu pola komunikasi yang berbobot tinggi karena memadukan sinergitas antara sekolah, rumah/keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut juga dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan. ketiga lingkungan tersebut memiliki posisi strategis dan peranan yang penting dalam kapasitasnya masing-masing untuk mengajarkan pengetahuan yang mengasah aspek kognitif anak serta menanamkan nilai-nilai moral untuk menguatkan karakter anak sehingga mengasah aspek afektifnya, sehingga kedua aspek tersebut dapat mendorong anak untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan potensinya masing-masing-masing (aspek psikomotorik). Keseimbangan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam diri anak didik akan mampu menjadikannya sebagai manusia utuh baik sebagai pribadi, makhluk tuhan maupun makhluk sosial dalam membangun hubungan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education (Vol.3 No.1 Edisi Jan-Jun 2014) E-ISSN: 2541-1225: 68-78*
- Budiningsih, Asri. 2004. Pembelajaran Moral. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2009. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- <http://news.metrotvnews.com/read/2016/05/03/522550/7-pelaku-pemerksa-abg-di-bengkulu-masih-di-bawah-umur> (Jum'at, 10.59)
- <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx> (Senin, 18 April 2022)
- Lickona, Thomas. 2012. Mendidik untuk membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya
- Permady, GC & Zulfikar G. 2021. Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui *Social Movement* pada Organisasi Kemahasiswaan. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi 11 No.4. 2021:964-972*
- Widyastono, Herry. "Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.9 (2010): 290-299.

- Yunita, Y & Mujib A. 2021. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH Vol.14 No.01 Januari-Juni 2021 P-ISSN:2085-7934: 7890*
- Zaim Elmubarak. 2009. *membumikan pendidikan nilai: mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.